

Pengaruh Pendekatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV pada Materi KPK dan FPB

Made Sri Astika Dewi

Universitas Triatma Mulya, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, Indonesia

Email: astika.dewi@triatmamulya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis pengaruh pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV pada materi Komisi Pemberantasan Korupsi dan FPB. Metode Penelitian Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Gumbrih. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 34 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 34 siswa. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diajarkan dengan metode eksperimen verifikasi, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang diajarkan dengan metode demonstrasi. Instrumen yang digunakan adalah tes prestasi belajar siswa kelas IV pada materi KPK dan FPB. Tes hasil belajar siswa kelas IV merupakan tes objektif berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban yaitu A, B, C, dan D pada konsep benda dan sifat-sifatnya. Prestasi belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol baik dan cukup. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata (mean) pretest yang meningkat ketika diberikan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan lingkungan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang menggunakan metode eksperimen semu.

Kata Kunci: Pendekatan Lingkungan, Motivasi Belajar, KPK dan FPB



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu unsur dari sebuah gabungan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Melalui pengajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Namun demikian proses belajar mengajar matematika sulit dimengerti oleh siswa. Bahkan banyak yang mengeluh bahwa pelajaran matematika membosankan, tidak menarik dan susah untuk dipahami. Karena itu Prestasi belajar matematika lebih rendah dibandingkan pelajaran yang lain. Oleh karena itu untuk mewujudkan pendidikan matematika yang baik banyak permasalahan yang harus diselesaikan terutama pada proses pembelajaran pentingnya penggunaan media untuk meningkatkan Prestasi belajar matematika.

Kata matematika berasal dari perkataan latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge atau science). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berfikir). Jadi, berdasarkan asal katanya maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan daam dunia rasio (penalaran) bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi, matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran (Russeffendi ET,1980:148).

Soedjadi (1999: 11) berpendapat bahwa matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik yang erat hubungannya dengan angka dan bilangan. Menurut Susanto (2013: 185), matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang berisi bilangan-bilangan serta simbol-simbol dalam matematika yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika selain sebagai bahasa simbolis, matematika juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian matematika tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang angka dan bilangan serta menggunakan simbol-simbol dalam matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Burhan Mustaqim (2008:54) mengatakan bahwa KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) adalah kelipatan persekutuan dari dua bilangan atau lebih yang merupakan kelipatan bilangan-bilangan tersebut yang nilainya paling kecil dan habis dibagi oleh bilangan-bilangan tersebut. Indriyastuti (dalam Budhayanti, 2008:22) mengatakan bahwa FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) adalah faktor persekutuan 2 bilangan atau lebih yang nilainya paling besar. Jika bilangan bulat positif r merupakan faktor bilangan bulat positif p dan q , maka r disebut faktor persekutuan p dan q . selanjutnya diantara faktor persekutuan dua bilangan tersebut terdapat bilangan yang terbesar.

Pengalaman siswa belajar matematika sangat penting untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Soedjadi, 1999: 44). Siswa harus menguasai matematika selain untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari juga untuk mempelajari bidang studi lain, karena hampir pada semua bidang studi memerlukan matematika. Itulah sebabnya matematika dipelajari oleh semua siswa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah bahkan juga di Perguruan Tinggi. Karena matematika sangat berperan penting dalam kehidupan, di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, matematika menjadi bidang studi yang wajib ditempuh siswa. Oleh karena itu pembelajaran matematika di sekolah dasar harus benar-benar diperhatikan. Mulai dari penggunaan metode, media, pengelolaan kelas, evaluasi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sebagai guru yang profesional, menjadi sebuah tanggung jawab untuk dapat mengajarkan matematika sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar siswa supaya siswa lebih mudah memahami konsep matematika secara mendalam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga selalu identik dengan kemampuan berhitung, Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berhitung siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat satu arah dimana guru sebagai sumber, penyedia, dan pemberi informasi (konvensional), sedangkan siswa hanya mencatat apa yang disampaikan guru. Dengan kata lain, guru masih menggunakan pendekatan teacher centered, artinya guru menjadi sumber dari segala pengetahuan yang akan diterima dan diketahui siswa. Selain itu, guru dalam menjelaskan materi juga belum mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa.

Pada saat melakukan penelitian di kelas IV, di SD Negeri 1 Gumbrih, ditemukan fakta bahwa proses pembelajaran matematika sudah sesuai dengan standar proses pendidikan yang didesain untuk membelajarkan siswa atau menjadikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Proses pembelajaran matematika yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa sudah sepenuhnya terwujud. Proses pembelajaran yang terjadi hanyalah proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai objek belajar, mereka terbiasa dengan menerima langsung materi pelajaran tanpa harus menemukan atau mengkonstruksinya sendiri. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV, di SD Negeri 1 Gumbrih. masih banyak guru yang mengkondisikan siswa untuk menghafal seperangkat fakta yang diberikan guru, seolah-olah guru sebagai sumber utama pengetahuan. Umumnya metode yang digunakan adalah metode ceramah sehingga proses pembelajaran bersifat monoton, siswa cenderung pasif, kurang bersemangat dan kurang terPrestasi dalam belajar.

Melihat realita di atas, hal ini sudah cukup bagus. Dan yang paling penting adalah dukungan dari orang tua, anak itu harus selalu dinasehati dan di beri Prestasi oleh guru agar mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh dan baik di rumah maupun di sekolah. Guru harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bervariasi supaya siswa lebih terPrestasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar siswa yang tinggi akan dapat meningkatkan dan memaksimalkan kemampuannya. Apabila dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak berpartisipasi aktif, bahkan siswa yang menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya maka hasilnya pun akan lebih memuaskan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Pada penelitian ini kelompok uji coba (eksperimen) dan kelompok pembanding (kontrol) tidak dipilih secara acak. Kedua kelompok sudah ada sebelumnya. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan pendekatan lingkungan dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang diberikan perlakuan dengan metode konvensional. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari suatu perlakuan (treatment). Desain penelitian yang digunakan yaitu Non-Randomize Control Group Pretest and Posttest Design. Rancangan ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelas diberikan pretest. Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan metode pendekatan lingkungan, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan metode konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelas diberikan posttest. Untuk lebih jelasnya desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
A	T1	X	T2
B	T1	Y	T2

Keterangan:

- A : kelas eksperimen
- B : kelas kontrol
- T1 : pemberian pretest
- T2 : pemberian posttest
- X : penerapan pendekatan lingkungan
- Y : penerapan metode konvensional

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. 50 Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SDN 1 Gumbrih. Namun penelitian tidak akan mengambil jumlah populasi secara keseluruhan, melainkan hanya mengambil sampel saja, agar subjek yang diteliti tidak terlalu banyak. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 68 siswa, yaitu kelas IVA yang terdiri dari 34 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IVB yang terdiri dari 34 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu mengambil sampel pada kelas yang tersedia tanpa melakukan random sampling. Berdasarkan teknik tersebut, penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan dari hasil tes awal (pretest). Hasil pretest yang rata-ratanya lebih tinggi dijadikan kelas kontrol sedangkan hasil pretest yang rata-ratanya lebih rendah dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan (treatment). Cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Pretest adalah tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan awal sebelum

program pembelajaran dilakukan. Posttest adalah tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan akhir setelah program pembelajaran dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Setelah data hasil penelitian di dapat, maka data akan dianalisis. Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal dan mempunyai ragam yang homogen atau tidak. Adapun hasil yang didapat setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis data adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas didapat dengan menggunakan rumus Liliefors. Uji normalitas di gunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan data berdistribusi normal jika memenuhi kriteria $L_o < L_{tabel}$ diukur pada taraf signifikansi tertentu. Hasil uji normalitas *pretest dan posttest* kedua sampel penelitian dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Pretest-Posttest*

Statistik	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	34	34	34	34
X	44,58	81,29	48,47	64,70
S	12,34	7,67	10,22	7,06
LO	0,1403	0,1163	0,1405	0,1427
L _{tabel}	0,1519	0,1519	0,1519	0,1519
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal

Berdasarkan tabel 2, hasil uji normalitas untuk data *pretest dan posttest* dilakukan pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan tabel nilai kritis uji Liliefors, yaitu nilai L_{tabel} dengan $n = 34$ adalah 0,1519 untuk kedua sampel penelitian. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest dan posttest* kedua kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena memenuhi kriteria $L_o < L_{tabel}$.

Uji Homogenitas

Setelah kedua kelompok sampel penelitian dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dicari nilai homogenitas. Dalam penelitian ini homogenitas didapat dengan menggunakan uji Fisher. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu kedua kelompok dinyatakan homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ diukur pada taraf signifikansi dan tingkat kepercayaan tertentu, hasil uji homogenitas kedua kelompok sampel penelitian dapat dilihat seperti pada tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas *Pretest Posttest*

Statistik	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
S ²	152,37	104,5	58,88	49,91
F _{hitung}	1,45		1,18	
F _{tabel}	1,79		1,79	
Kesimpulan	Homogen		Homogen	

Berdasarkan tabel 3, hasil uji homogenitas untuk data *pretest* didapat $F_{hitung} = 1,45$ dan

data *posttest* didapat $F_{hitung} = 1,18$. Dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan (dk_1) = 33 dan (dk_2) = 33 didapat $F_{tabel} = 1,79$. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar dari kedua sampel tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen karena memenuhi kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data, diketahui bahwa data hasil belajar kedua kelompok pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data hasil belajar kedua kelompok dilanjutkan pada analisis data berikutnya, yaitu uji hipotesis menggunakan uji-t dengan kriteria pengujian yaitu jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Perhitungan lengkap hasil pengujian hipotesis data pretest dan posttest kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran. Berikut adalah tabel pengujian hipotesis penelitian data *pretest dan posttest*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Data		Statistik					Kesimpulan
		Sampel (n)	Mean	S_{gab}	t_{hitung}	t_{tabel}	
Post Test	Eksperimen	34	44,59	71,28	-0,22	2,00	$t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima
	Kontrol	34	48,47				
Pre test	Eksperimen	34	81,29	7,375	9,26	2,00	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak
	Kontrol	34	64,71				

Dari t_{tabel} 4. hasil perhitungan uji hipotesis di atas, nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh t_{hitung} *pretest* sebesar -0,22 dengan t_{tabel} 2,00, maka dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} *pretest* lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} . Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, yaitu: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pendekatan lingkungan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, kedua kelas tersebut layak dijadikan sampel penelitian. Untuk nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh t_{hitung} *posttest* sebesar 9,26 dengan t_{tabel} 2,00, maka dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} *posttest* lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} . Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, yaitu: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, dan dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan lingkungan verifikasi terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil *posttest*, rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar kelas kontrol.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan pendekatan lingkungan terhadap hasil belajar siswa pada materi Benda dan Sifatnya. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesis bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,26 > 2,00$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, terlihat juga dari nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu 82,22 untuk kelas eksperimen dan 65,14 untuk kelas kontrol. Jika hasil belajar dalam penelitian ini dilihat dari jenjang kognitifnya, maka akan terlihat bahwa di kelas eksperimen mengalami kenaikan di setiap jenjangnya (C_1, C_2, C_3) dibandingkan kelas kontrol. Pada jenjang kognitif C_1 kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 86,27 sedangkan kelas kontrol memperoleh 83,01. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar dengan pendekatan lingkungan siswa menjadi aktif karena siswa melakukan sebuah percobaan dengan menggunakan alat peraga sederhana. siswa dilatih untuk merekam semua data fakta yang diperolehnya melalui hasil pengamatan dan bukan data opini hasil rekayasa pemikiran. Siswa belajar tidak hanya menghafal teori tetapi mencoba untuk mempraktikkannya, sehingga teori yang dipelajari lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa.

Kemudian pada jenjang kognitif C₂ juga mengalami kenaikan yaitu kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 83,46 dan 53,31 untuk kelas kontrol. Adanya diskusi setelah siswa melakukan eksperimen menambah pemahaman siswa baik secara lisan maupun tulisan karena selain melakukan percobaan, siswa juga harus membuat laporan bersama kelompoknya kemudian menginformasikan dan mengkomunikasikannya kepada teman-teman tentang hasil eksperimen yang telah dilakukannya. Dengan demikian, siswa dapat mengingat kembali tentang hasil eksperimennya dan memperoleh tambahan informasi tentang hal-hal yang mungkin tidak didapatkannya pada saat pelaksanaan eksperimen. Hal inilah yang membuat jenjang kognitif C₂ pada kelas eksperimen mengalami peningkatan.

Selanjutnya, pada jenjang kognitif C₃ persentase untuk kelas eksperimen juga lebih tinggi yaitu 73,53 dan kelas kontrol 55,51. Hal ini disebabkan karena siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu serta siswa dapat menarik suatu kesimpulan dari proses yang dialaminya. Begitu pula dengan pendapat Martinis Yamin yang menyatakan bahwa dengan melibatkan siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, berarti mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.⁶⁴ Dengan melakukan, diskusi, menyimpulkan dan mengkomunikasikan hasil kepada orang lain, siswa dapat memahami materi *KPK* dan *FPB*.

KESIMPULAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Experimental Design dengan berbentuk Nonequivalent Control Group Design. Prestasi belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada baik dan cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) pretest mengalami peningkatan ketika diberikan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 58,50 dan kelas kontrol yaitu 58,50. Nilai rata-rata (mean) posttest kelas eksperimen 80,00 dan posttest kelas kontrol yaitu 74,83. Pretest Prestasi belajar Matematika siswa kelas V pada Kelas eksperimen dilakukan dengan subjek penelitian sebanyak 30 orang. Setelah data pretest diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan SPSS 13.0 for Windows untuk mengetahui data deskripsi skor nilai pretest siswa pada Kelas eksperimen. Pretest Prestasi belajar matematika siswa kelas V pada Kelas kontrol dilakukan dengan subjek penelitian sebanyak 30 orang. Setelah data pretest diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan SPSS 13.0 for Windows untuk mengetahui data deskripsi skor nilai pretest siswa pada Kelas kontrol.

Saran: Pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat signifikan meningkatkan Prestasi belajar siswa kelas V pada materi *KPK* (Kelipatan Persekutuan) dan *FPB* (Faktor Persekutuan Besar). Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat memicu minat dan semangat belajar. Kedua, memanfaatkan contoh kasus atau aplikasi dunia nyata dalam pengajaran dapat memberikan pemahaman lebih baik dan menambah daya tarik materi. Terakhir, mendorong kolaborasi dan diskusi antar siswa dalam lingkungan belajar dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan Prestasi, memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan memahami konsep dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhayanti, Clara Eka Sari. (2008). Pemecahan Masalah Matematika. Jakarta: Dirjendikti Depdiknas.
- Burhan Mustaqim, 2008. Ayo Belajar Matematika Kelas IV. Jakarta.
- Dewi, M. S. A. (2022). Analisis miskonsepsi anak sekolah dasar dalam memahami konsep nilai

- tempat bilangan dua angka pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2477-2482.
- Dewi, M. S. A., Astuti, N. M. I. P., & Lestari, N. A. P. (2023). Efektivitas Penggunaan Metode Quantum Reading Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 11-20.
- HASNAH, S. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Prestasi belajar IPA Konsep Sistem Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas V SD. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mania, S. (2017). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220–23.
- Nuzula, M. I. F., Rohadi, E., & Noor, S. A. (2020). Analisa Hasil Klasifikasi Seminar Menggunakan Metode Statistik Deskriptif dan Inferensial. *Seminar Informatika Aplikatif Polinema*, 58–63.
- Russeffendi, ET. (1988). *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini untuk Guru dan SPG*. Bandung: Tarsito.
- Soedjadi, R. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatis dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Susanto, (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.